



Taman Budaya Embung Giwangan Harus Jadi Ruang Hidup

YOGYA, TRIBUN - Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, meresmikan Taman Budaya Embung Giwangan (TBEG) dalam acara panggung budaya dan sendratari, Jumat (23/5) malam. Penandatanganan prasasti oleh Sultan, yang didampingi Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo dan Wakil Wali Kota Wawan Harmawan, menjadi tanda peresmian ini.

Sultan menegaskan, bahwa TBEG merupakan wujud nyata dari integrasi antara pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya.

"Sebagai ruang hidup, TBEG menyeimbangkan fungsi ekologis dan kultural. Embungnya menjaga air dan lingkungan, sementara tamannya membuka ruang interaksi dan ekspresi warga," ujar Sultan.

Terletak di wilayah selatan Kota Yogyakarta, TBEG dirancang sebagai simpul yang menyatukan aktivitas seni dan budaya dengan kegiatan rekreasi masyarakat. Sultan menekankan, bahwa kehadiran TBEG bukan hanya sebagai lokasi pertunjukan seni semata, melainkan harus menjadi ruang hidup yang terus dihidupi partisipasi warga dan kreativitas generasi muda.



TRIBUN JOGJA/ISTIMEWA

RUANG BUDAYA - Gubernur DIY Sri Sultan HB X meresmikan Taman Budaya Embung Giwangan (TBEG) di Yogyakarta, Jumat (23/5) malam.

"Momentum aktivasi Taman Budaya Embung Giwangan bukanlah sebuah akhir. Justru sebaliknya, ini adalah awal dari kolaborasi yang lebih luas," tuturnya.

Gubernur juga mengajak seluruh elemen masyarakat untuk terlibat dalam memaknai dan menghidupkan TBEG secara berkelanjutan. Ia menegaskan, betapa pentingnya semangat gotong royong, kesenian, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai pondasi utama pengelolaan kawasan ini.

"Pemerintah tak bisa berjalan sendiri. Butuh keterlibatan semua pihak, agar Taman Budaya Embung Giwangan dapat bermakna, berkelanjutan, dan membawa kebaikan bagi semua,"

ucap Sultan.

Kawasan Terpadu

Sementara Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo menjelaskan, bahwa TBEG dikembangkan sebagai kawasan terpadu yang menggabungkan pelestarian seni, budaya, tradisi, dan konservasi lingkungan.

Ia menyebut, TBEG dirancang dengan arsitektur bergaya Indisch klasik untuk memperkuat karakter kawasan, mengingat lokasinya berdekatan Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Menurutnya, TBEG tak hanya menjadi ruang pertunjukan seni, tetapi juga wadah apresiasi, kreasi, dan interaksi masyarakat.

"Kami berharap, tempat ini menjadi ruang ekspos

karya seni dan budaya, serta menjadi penanda bahwa Yogyakarta bisa menjadi *center of excellence*, pusat rujukan dalam bidang seni dan budaya," ungkapnya.

Hasto juga membuka kemungkinan pengembangan pasar seni di kawasan TBEG, agar seniman lokal memiliki ruang tetap untuk memasarkan karya kepada wisatawan dan masyarakat.

"Taman ini harus menjadi ruang yang terus dihidupi oleh aktivitas warga, kreativitas generasi muda, dan semangat untuk merawat bumi bersama-sama," tandas Hasto.

Kegiatan aktivasi TBEG menampilkan panggung budaya yang melibatkan berbagai sanggar seni pertunjukan, serta sendratari bertema 'Sang Pangaribawa' yang mengangkat keteladanan dan kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pertunjukan ini turut menjadi penanda nilai historis dan filosofi kepemimpinan yang ingin diwariskan kepada masyarakat.

Sekadar diketahui, TBEG dikembangkan secara bertahap di atas lahan seluas 3,49 hektare dengan pendanaan Dana Keistimewaan, Dana Alokasi Khusus pemerintah pusat, dan APBD Kota Yogyakarta. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 17 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005